

PENUTUP

Sebagaimana tersebut pada awal Laporan ini, maksud dari studi tentang wanda-wanda wayang kulit purwa ini adalah untuk mencari resep pembuatan wanda-wanda tersebut dan ada atau tidaknya hubungan resep itu dengan teori penggambaran secara realistik, misalnya dalam penggambaran wajah manusia. Pada akhir studi ternyata bahwa maksud itu tidak dapat dicapai, di satu pihak karena langkanya literatur, dan di lain pihak karena sementara itu para ahli wayang atau para pembuat wayang (yang menyadari apa yang dibuatnya) yang jumlahnya sudah tidak banyak lagi itu, ternyata juga sudah kehilangan pegangan, sudah tidak menguasai lagi teorinya dengan baik.

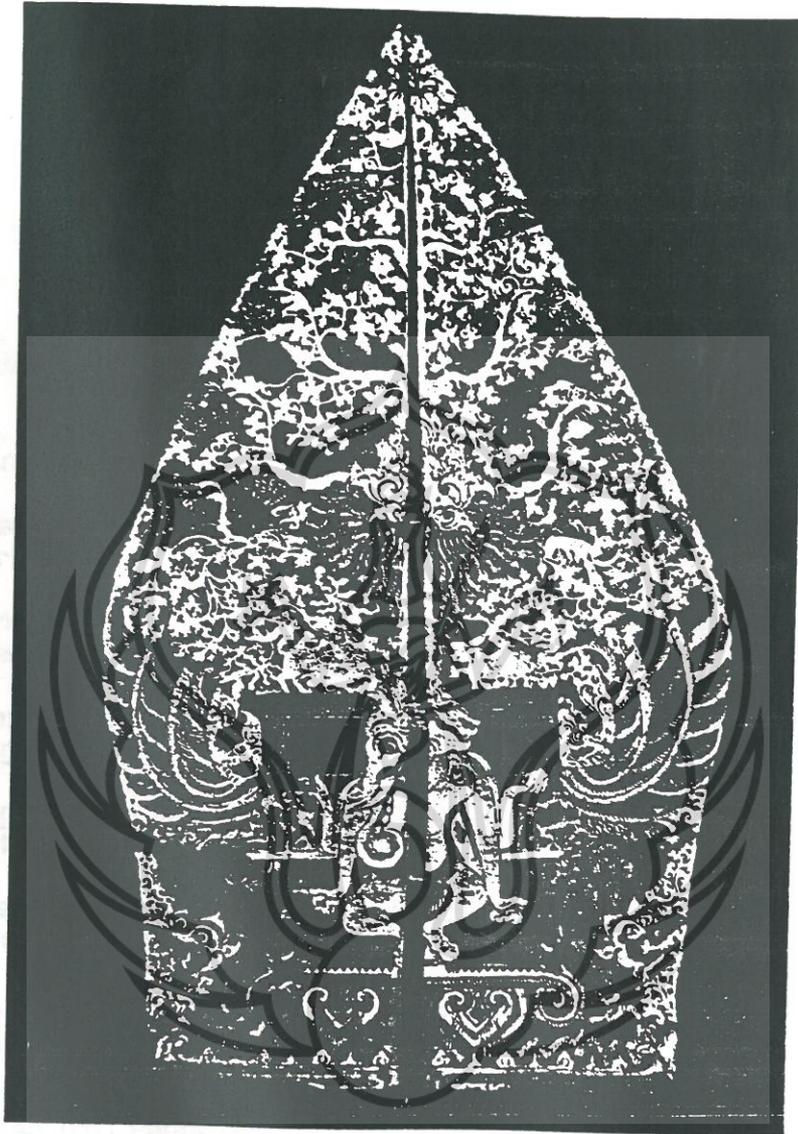
Dipandang dari segi tujuan pokok itu maka dapatlah dikatakan bahwa kajian ini tidak berhasil. Sampai akhir kajian ternyata tidak ada resep yang diketemukan kecuali sekedar keterangan yang sangat terbatas bahwa beda wanda-wanda itu hanya terletak pada tunduk atau tengadahnya kepala dan tegak atau bongkoknya badan. Memang ada terdapat di sana-sini singgungannya dengan penggambaran wajah, tetapi karena tidak cukupnya bahan maka data itu masih belum dapat dipakai untuk menyusun rumus-rumus resepnya.

Namun percobaan ada dilakukan untuk mendekati resep itu dari arah lain, yaitu dari teori tentang menggambar manusia secara realis-

tik. Dari sana diperoleh masukan bahwa wajah wayang kulit purwa yang notabene tidak dihasilkan secara realistik itu, dapat dikenai hukum-hukum menggambar realistik, misalnya bahwa wajah orang yang marah terlihat dari matanya yang membesar, alisnya yang mencuat ke atas, dan sudut bibirnya yang tergeser ke bawah.

Dapatkah hal tersebut dimasukkan ke dalam resep pembuatan wanda? Kalau niatnya mencari data historis tentang resep itu, tentunya penambahan ini tidak dibenarkan; tetapi apabila yang dimaksud adalah mencari cara-cara untuk menggambarkan wanda agar ada pedoman bagi para pembuat wayang kulit sekarang ini, kiranya penemuan tersebut dapat saja dipakai.

Rasanya hal-hal tersebut di atas akan menjadi lebih terang sekiranya daerah jangkauan pengkajian ini diperluas dan mampu menggapai sumber-sumber yang lebih kuno seperti wayang Kedu dan Cirebon. Maka Laporan ini ditutup dengan harapan hendaklah di kemudian hari studi ini dapat diteruskan lagi.



GAMBAR 46 GUNUNGAN

Selain menyandang berbagai fungsi simbolik juga merupakan pertanda mulai dan berakhirnya sebuah pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, Rudolf, Art and Visual Perception, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1969
- _____, Toward a Psychology of Art, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1972
- _____, Visual Thinking, University of California Press, Berkeley, Los Angeles, London, 1972
- Bernet Kempers, AJ, Ancient Indonesian Art, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1959
- Bondan, Molly, et al., Lordly Shades, Wayang Purwa Indonesia, Penerbitan Khusus, 1985
- Djajasoebata, Drs. Alit MLR, Java: Wayang Purwa, Schaduwtoneel en Wereldbeeld, Museum voor Land- en Volkenkunde, Rotterdam, 1977
- Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium), Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat Pembinaan Kesenian, Ditjenbud, Depdikbud
- Franke-Benn, Christiane, Schattenspielfiguren aus Mitteljava, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1981
- Gombrich, EH, The Sense of Order, The Study in the Psychology of Decorative Art, Phaidon, Oxford, 1980
- Guritno, Ir. Haryono Haryo, Aspek Seni Rupa pada Wayang Kulit Purwa, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan-Lembaga Javanologi, Yogyakarta, 1984
- Hinzler, HIR, Bima Swarga in Balinese Wayang, Martinus Nijhoff, The Hague, 1981
- _____, Wayang op Bali, Uitgave "Nederlandse Vereniging voor het Poppenspel", 1975
- Holt, Claire, Art in Indonesia: Continuities and Change, Cornell University Press, Ithaca New York, 1967
- Hooykaas, C, Kama and Kala, Materials for the Study of Shadow theatre in Bali, North-Holland Publishing Company, Amsterdam and London, 1973

- Kats, J, De Wayang Poerwa, een vorm van Javaans Toneel, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Foris Publications, Dordrecht-Holland, 1984
- Knaud, JM, Tussen Schemering en Dageraad, Achtergronden van de Wayang Poerwa, Moesson, The Hague, 1981
- Mangkudimeja, RM, Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979
- Mayer, Fred, Schatten Theater, U. Bär Verlag, Zürich, 1979
- Mellema, RL, Wayang Puppets: Carving, Colouring, Symbolism, Royal Tropical Institute, Amsterdam, 1954
- Mudjanattistomo, et al., Pedhalangan Ngayogyakarta I, Yayasan Habirandha, Ngayogyakarta, 1977
- Padmopuspito, "Selintas Perbedaan antara Wayang Kulit Bali dan Jawa", Pewarta Seni, 3/1, Maret 1978
- Sajid, RM, Bauwarna Wayang, PT Percetakan RI, Yogyakarta, 1958
- _____, Bauwarna Kawruh Wayang II, Widya Duta, Surakarta, Tanpa Tahun
- Scott-Kimball, Jeune, Javanese Shadow Puppets, The Trustees of The British Museum, 1970
- Seno Sastroamidjojo, Dr. A, Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit, PT Kinta, Jakarta, Tanpa Tahun
- Soedarsono (ed), Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Ditjenbud, Depdikbud, 1986
- Spitzing, Günter, Das Indonesische Schattenspiel, Bali-Java-Lombok, DuMont Buchverlag, Köln, 1981
- Sukir, Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal, Balai Pustaka, Jakarta, 1935
- Sulardi, RM, Princening Gambar Ringgit Purwa, Balai Pustaka, Jakarta, 1953
- Sutarno, Dr., et al., Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta, Subbag. Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI, Depdikbud, 1978/1979
- Ulbricht, H, Wayang Purwa, Shadows of the Past, Oxford University Press, Kuala Lumpur, Singapore, 1972
- Wagner, Frits A, Indonesia, the Art of an Island Group, Crown Publishers, Inc., New York, 1959

Wassing, René S, De Wereld van de Wayang, De Schim van het verleden werpt zijn Schaduw vooruit, Volkenkundig Museum Nusantara, Delft, 1983

Widodo, Ki Marwoto Panenggah, Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit, CV Citra Jaya, Surabaya, 1984

Wilpert, Clara B. Pink, Das Indonesische Schattentheater, Holle Verlag, Baden-Baden, 1976

_____, Schattentheater, Hamburgisches Museum für Völkerkunde, Hamburg, 1982

